

Strategi Adaptasi Komunikasi Multikultural Mahasiswa Luar Jawa: Perspektif Komunikasi Islam

Mukhammad Nur Kholil
UIN Sunan Ampel Surabaya
kholilmuhammad.nr@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the multicultural communication adaptation strategies of non-Javanese students at UIN Sunan Ampel Surabaya, focusing on how they linguistically, socially, and culturally adjust within an academic environment characterized by Islamic values and Javanese culture. The research employs a descriptive qualitative approach, collecting data through in-depth interviews, observations, and document studies, analyzed using Howard Giles' Communication Accommodation Theory (CAT), which includes the strategies of convergence, divergence, and maintenance. The findings reveal that the adaptation process occurs in three phases: the initial observation and maintenance of one's original communication style, the adjustment phase through the use of language and behavior aligned with local norms, and the differentiation phase to preserve cultural identity. Digital media such as WhatsApp and Instagram play a significant role in facilitating social adaptation and intercultural communication within the university environment. From the perspective of Islamic communication, these adaptation strategies not only reflect social adjustment but also embody the principles of akhlaqul karimah and Qur'anic communication ethics, including qaulan layyinan (gentle speech), qaulan ma'rufan (kind words), and qaulan kariman (respectful communication). Thus, the adaptation process represents a form of dakwah bil hal, preaching through behavior, that promotes empathy, tolerance, and harmony among cultures. This study highlights that communication adaptation in a multicultural Islamic campus is not merely linguistic accommodation but a manifestation of religious communication ethics fostering inclusive and harmonious academic interactions.

Keywords: *communication adaptation; multiculturalism; Communication Accommodation Theory (CAT); Islamic communication; non-Javanese students.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi adaptasi komunikasi multikultural mahasiswa luar Jawa di UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya bagaimana mereka menyesuaikan diri secara linguistik, sosial, dan budaya dalam lingkungan akademik yang bercirikan nilai-nilai Islam dan budaya Jawa. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, serta analisis data menggunakan kerangka Communication Accommodation Theory (CAT) dari Howard Giles yang mencakup strategi convergence, divergence, dan maintenance. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi terjadi dalam tiga tahapan, yakni tahap observasi awal dan mempertahankan gaya komunikasi asal, tahap penyesuaian melalui penggunaan bahasa dan perilaku sesuai norma lokal, serta tahap pembedaan untuk mempertahankan identitas budaya. Selain itu, media digital seperti WhatsApp dan Instagram berperan penting dalam memperlancar adaptasi sosial dan komunikasi lintas budaya di lingkungan kampus. Dalam perspektif komunikasi Islam, strategi adaptasi tersebut bukan hanya merefleksikan proses sosial, tetapi juga penerapan nilai-nilai akhlaqul karimah dan prinsip qaulan layyinan (ucapan lembut), qaulan ma'rufan (ucapan baik), serta qaulan kariman (ucapan penuh hormat) dalam interaksi multikultural. Adaptasi ini menjadi bentuk dakwah bil hal, yakni dakwah melalui perilaku komunikatif yang santun dan menghargai perbedaan, sehingga penelitian ini menegaskan bahwa adaptasi komunikasi di lingkungan kampus multikultural bukan sekadar penyesuaian linguistik, melainkan praktik komunikasi religius yang menumbuhkan empati, toleransi, dan harmoni antarbudaya di ruang akademik Islam.

Kata kunci : adaptasi komunikasi; multicultural; *Communication Accommodation Theory* (CAT); komunikasi Islam; mahasiswa luar Jawa.

Pendahuluan

Keberagaman budaya di Indonesia bukan sekadar konsep normatif, melainkan realitas sosial yang membentuk dinamika kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Perguruan tinggi menjadi arena pertemuan lintas budaya di mana mahasiswa dengan latar belakang etnis, bahasa, dan kebiasaan komunikasi yang beragam berinteraksi secara intens. Dalam konteks tersebut, kemampuan adaptasi komunikasi menjadi kebutuhan utama agar tercipta hubungan sosial yang harmonis di tengah pluralitas identitas (Savira & Widiastih, 2024 : 102). Kampus sebagai miniatur masyarakat, memfasilitasi proses sosialisasi antarindividu sekaligus memperlihatkan bagaimana perbedaan dapat memicu baik kolaborasi maupun potensi gesekan sosial.

Perpindahan mahasiswa dari berbagai daerah ke pusat-pusat pendidikan di Pulau Jawa, termasuk Surabaya, membawa warna baru dalam interaksi sosial dan akademik. Kota Surabaya dikenal sebagai wilayah metropolitan terbesar di Jawa Timur, yang juga menjadi rumah bagi lebih dari 70 perguruan tinggi negeri dan swasta hingga tahun 2022 (BPS Jawa Timur, 2022). Posisi strategis kota ini menjadikannya destinasi utama bagi mahasiswa dari luar Pulau Jawa, yang membawa serta identitas dan budaya asal mereka. Keberagaman inilah yang menjadikan kampus-kampus di Surabaya, termasuk Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya (UINSA), sebagai ruang multikultural tempat berbagai nilai, logat, dan kebiasaan sosial bertemu dan dinegosiasikan.

Dalam ruang pendidikan tinggi yang plural, interaksi lintas budaya tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Perbedaan gaya bicara, logat, dan ekspresi sering kali menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Globalisasi dan keragaman budaya di kampus menghasilkan dinamika interaksi yang memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, namun juga menciptakan ketegangan sosial apabila kemampuan adaptasi komunikasi tidak seimbang (Belianti et al., 2025 : 14). Fenomena culture shock sebagaimana ditemukan pada mahasiswa baru di Surabaya juga menunjukkan bahwa adaptasi terhadap gaya bahasa dan perilaku masyarakat lokal menjadi proses yang panjang dan menantang (Sita et al., 2024 : 24). Dalam situasi tersebut, komunikasi bukan sekadar sarana pertukaran pesan, tetapi juga cermin dari identitas dan penerimaan sosial individu di lingkungan multikultural.

UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan salah satu kampus yang mencerminkan kompleksitas tersebut. Sebagai perguruan tinggi Islam negeri dengan mahasiswa dari berbagai daerah, UINSA memadukan nilai akademik, religiusitas, dan budaya lokal Jawa. Interaksi di kampus ini tidak hanya dibentuk oleh norma akademik, tetapi juga oleh nilai-nilai keislaman dan tradisi sosial yang halus, seperti unggah-ungguh, tata krama, dan rasa hormat terhadap seseorang yang lebih tua. Kondisi ini menuntut mahasiswa luar Jawa untuk mampu membuat situasi komunikasi dengan sensitif dan menyesuaikan diri tanpa kehilangan identitas budaya asalnya (Danendra et al., 2024 : 748). Fenomena ini menjadikan UINSA sebagai ruang ideal untuk mengamati strategi adaptasi komunikasi dalam konteks multikultural dan religius.

Dalam praktiknya, mahasiswa luar Jawa menghadapi tantangan linguistik dan sosial yang cukup kompleks. Bahasa Jawa, dengan sistem unggah-ungguhnya yang hierarkis, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol status sosial dan bentuk penghormatan. Banyak mahasiswa luar Jawa mengalami kesulitan memahami konteks makna dari bahasa yang digunakan secara implisit oleh mahasiswa lokal. Perbedaan intonasi dan pilihan diksi sering kali menjadi penyebab utama miskomunikasi antar mahasiswa dari latar budaya berbeda. Namun, dalam waktu tertentu, sebagian mahasiswa mulai mengembangkan strategi adaptasi seperti meniru gaya bicara lokal, mengadopsi kosakata khas Jawa, atau menyesuaikan ekspresi nonverbal untuk membangun kedekatan sosial (Shalihah et al., 2025 : 7).

Proses penyesuaian ini dapat dijelaskan melalui teori akomodasi komunikasi (*Communication Accommodation Theory/CAT*) yang dikembangkan oleh Howard Giles. Terdapat tiga strategi utama dalam CAT, yakni *convergence*, *divergence*, dan *maintenance* (Suheri, 2019 : 43). Dalam konteks kampus multikultural seperti UINSA, mahasiswa luar Jawa tampak mempraktikkan ketiga strategi ini

dengan berusaha menyesuaikan diri agar diterima, namun tetap mempertahankan identitas asal. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi komunikasi bukan sekadar respons teknis terhadap perbedaan bahasa, melainkan juga refleksi dari upaya menjaga keseimbangan antara penerimaan sosial dan jati diri budaya.

Teori akomodasi komunikasi menegaskan strategi penyesuaian gaya bicara dalam konteks sosial, maka dalam paradigma Islam, komunikasi tidak hanya dilihat dari efektivitas pesan, tetapi juga dari nilai-nilai etika dan moral yang melandasinya. Dalam perspektif komunikasi Islam, lingkungan kampus seperti UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi ruang di mana nilai-nilai dakwah, akhlak mulia, dan etika sosial berintegrasi dengan praktik komunikasi sehari-hari. Komunikasi Islami bukan hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga mendidik karakter melalui penggunaan bahasa, sikap, dan interaksi yang mencerminkan nilai Islam seperti kejujuran, kesantunan, saling menghormati, dan ukhuwah kebangsaan (Tajuddin & Zulfikar, 2022 : 5). Dalam konteks mahasiswa luar Jawa di kampus multikultural, nilai-nilai ini muncul ketika mereka menghadapi tradisi unggah-ungguh Jawa yang sangat mengutamakan kerendahan hati dan penghormatan terhadap senior atau dosen. Adaptasi komunikasi pada mahasiswa luar Jawa tidak semata bergeser ke gaya bahasa lokal, tetapi juga memerlukan internalisasi nilai keislaman yang memandu perilaku komunikasi. Misalnya mengukur intonasi, memilih kata yang menghormati, dan menahan gestur impulsif sebagai bentuk implementasi etika dakwah dalam kehidupan kampus. Kajian tentang komunikasi Islami di era digital juga menunjukkan bahwa mahasiswa sebagai generasi penerus dakwah sangat membutuhkan media komunikasi yang ramah nilai, inklusif, dan mendidik (Kustiawan et al., 2025 : 3). Maka dalam penelitian ini, ketika mahasiswa luar Jawa menyesuaikan gaya tutur dan nonverbal mereka di lingkungan UINSA, mereka tidak hanya menjalankan strategi adaptasi budaya, tetapi juga terlibat dalam proses dakwah sosial yang membumikan nilai-nilai Islam ke dalam interaksi lintas budaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah menyinggung aspek adaptasi komunikasi mahasiswa rantau, namun sebagian besar berfokus pada konteks umum seperti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau mahasiswa baru (Bilqis, 2024 : 11). Belum banyak kajian yang secara spesifik menelaah bagaimana mahasiswa luar Jawa di kampus Islam negeri beradaptasi dalam ruang sosial yang religius sekaligus kultural seperti UINSA. Padahal, keberagaman sosial di kampus tersebut menghadirkan kompleksitas tersendiri, di mana komunikasi tidak hanya terjadi dalam konteks akademik, tetapi juga di lingkungan keagamaan seperti ma'had al-jami'ah, kegiatan dakwah, dan organisasi kemahasiswaan. Kekosongan kajian ini menegaskan perlunya penelitian yang lebih mendalam mengenai strategi adaptasi komunikasi mahasiswa luar Jawa dalam menghadapi interaksi multikultural yang berlapis nilai religius.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada pemahaman terhadap pengalaman dan strategi adaptasi komunikasi mahasiswa luar Jawa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terkait aktivitas mahasiswa dalam konteks akademik dan sosial. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk meneliti fenomena yang bersifat kontekstual dan subjektif. Analisis dilakukan dengan teknik tematik untuk menemukan pola dan makna dari data yang diperoleh. Kerangka teori yang digunakan mengacu pada *Communication Accommodation Theory (CAT)* sebagai alat analisis untuk memahami strategi *convergence*, *divergence*, dan *maintenance* dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya (Suheri, 2019 : 41).

Berdasarkan latar belakang di atas maka urgensi penelitian ini menjelaskan strategi adaptasi komunikasi mahasiswa luar Jawa di lingkungan akademik yang multikultural dan religius. Fokus utama penelitian diarahkan pada tiga aspek, yakni pemahaman terhadap budaya lokal, penyesuaian gaya bahasa dan pola komunikasi, serta pemanfaatan media atau saluran komunikasi dalam proses adaptasi sosial. Penelitian ini tidak hanya diharapkan memperkaya kajian teoretis tentang komunikasi antarbudaya berbasis teori *CAT*, tetapi juga memperluas wacana komunikasi Islam kontemporer yang relevan dengan kehidupan mahasiswa di perguruan tinggi multikultural dan memberikan kontribusi praktis dalam pengelolaan keberagaman. Dengan memahami strategi

komunikasi yang digunakan mahasiswa luar Jawa, kampus dapat mengembangkan kebijakan yang lebih inklusif untuk memperkuat integrasi sosial dan harmoni lintas budaya di lingkungan akademik.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Sosial dan Budaya Kampus Multikultural

UIN Sunan Ampel Surabaya (UINSA) dikenal sebagai salah satu universitas Islam negeri dengan karakter sosial dan religius yang kuat serta kultur Jawa yang kental. Ciri khas ini menjadikan UINSA bukan hanya tempat pendidikan akademik, tetapi juga ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar budaya untuk berinteraksi dan bernegosiasi secara simbolik. Budaya Jawa yang melekat dalam kehidupan kampus tercermin dalam tutur kata yang halus, rasa sopan santun terhadap yang lebih tua, serta etika komunikasi yang berorientasi pada harmoni sosial. Situasi ini membuat mahasiswa luar Jawa yang datang dari daerah dengan karakter komunikasi lebih ekspresif, seperti Sulawesi dan Kalimantan, perlu melalui proses adaptasi yang panjang agar dapat diterima dan merasa nyaman dalam lingkungan akademik tersebut (Suheri, 2019 : 41).

Dalam wawancara, Sudais (Sulawesi Tengah) menggambarkan kesan pertamanya di lingkungan kampus sebagai berikut:

“Waktu awal kuliah aku lebih banyak diam karena mereka sering pakai bahasa Jawa. Aku butuh waktu buat paham maksud mereka.”

Pernyataan ini menggambarkan fenomena awal yang sering dialami mahasiswa perantau, yaitu kecenderungan memilih diam atau melakukan observasi sebelum ikut aktif dalam percakapan. Dalam teori *Communication Accommodation Theory* (CAT), perilaku ini dapat dikategorikan sebagai fase *maintenance*, di mana individu mempertahankan gaya komunikasi asalnya sambil mengamati lingkungan baru untuk memahami norma interaksi yang berlaku (Giles, dalam Suheri, 2019 : 41).

Sementara itu, Nasywa (Kalimantan Barat) menambahkan pengalaman serupa dengan nuansa religius yang kuat.

“Aku belajar menyesuaikan diri dengan cara berbicara pelan, menundukkan kepala saat lewat di depan dosen, dan menahan ekspresi spontan biar dianggap sopan.”

Dari penuturan Nasywa, terlihat bahwa proses adaptasi tidak hanya melibatkan aspek verbal, tetapi juga nonverbal. Ia menyadari bahwa ekspresi tubuh, intonasi, dan *gesture* tubuh merupakan bagian integral dari kesopanan budaya Jawa yang juga diperkuat oleh nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran pesan, tetapi juga representasi penghormatan terhadap norma spiritual yang hidup dalam komunitas akademik UINSA (Kurnia et al, 2023 : 4).

Sakinah (Sulawesi Selatan) menegaskan pandangan yang lebih positif terhadap perbedaan budaya:

“Di kampus ini saya belajar bahwa cara bicara lembut bukan berarti lemah, tapi bentuk menghargai orang lain.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran persepsi dari resistensi menjadi penerimaan budaya. Dalam CAT, perubahan sikap seperti ini menunjukkan proses menuju *convergence*, di mana individu secara sadar menyesuaikan perilaku komunikasinya untuk mencapai kesamaan sosial dan menciptakan kedekatan psikologis (Suheri, 2019 : 41). Hal ini juga memperkuat hasil penelitian Sulastri & Zulfikar (2021 : 11) yang menyatakan bahwa keberagaman di perguruan tinggi

mendorong pembentukan kesadaran budaya lintas etnis serta meningkatkan empati antar mahasiswa.

UINSA sebagai kampus multikultural menyediakan wadah sosial yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai etnis, agama, dan kebiasaan. Melalui interaksi ini, mahasiswa belajar mengenali nilai, bahasa, serta etika lokal. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam tahap awal, perbedaan gaya komunikasi dapat menimbulkan jarak sosial yang signifikan. Sebagaimana dijelaskan oleh Suheri (2019 : 43), adaptasi komunikasi bukan sekadar mengubah cara berbicara, tetapi juga proses penyesuaian terhadap sistem nilai dan simbol sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Pemahaman Budaya dan Proses Penyesuaian Sosial

Tahapan adaptasi komunikasi yang dialami mahasiswa luar Jawa mencakup proses pemahaman terhadap budaya lokal, terutama nilai-nilai kesopanan dan norma interaksi khas masyarakat Jawa. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui observasi berulang, interaksi sosial, dan refleksi pribadi terhadap makna di balik tindakan komunikatif.

Sudais menuturkan:

“Aku belajar lewat mendengar dan meniru, lama-lama tahu kapan harus ngomong pelan dan kapan cukup senyum.”

Dari pernyataan ini terlihat bahwa proses belajar komunikasi antarbudaya berjalan melalui pola *trial and error*. Sudais menggunakan strategi observasi dan imitasi untuk menyesuaikan diri, sebagaimana dijelaskan oleh Giles (dalam Suheri, 2019 : 41) bahwa *convergence* merupakan strategi komunikasi yang muncul ketika individu berupaya menyesuaikan gaya komunikasi untuk memperoleh penerimaan sosial. Penyesuaian semacam ini lazim terjadi dalam komunitas akademik dengan budaya dominan tertentu.

Nasywa, yang tinggal di lingkungan *ma'had*, memberikan dimensi dari sisi religius terhadap proses adaptasi sosial.

“Di *ma'had*, cara ngomong harus sopan banget, nggak boleh nyeletuk sembarangan. Aku belajar kalau kesopanan itu bukan formalitas, tapi bentuk hormat ke sesama”

Proses ini memperlihatkan internalisasi nilai kesopanan yang tidak hanya bersifat kultural, tetapi juga spiritual. Dalam budaya Jawa, komunikasi halus mencerminkan nilai moral dan religiusitas, yang memperkuat etika kesantunan sebagai bagian dari ibadah sosial (*mu'amalah*). Pemahaman konteks budaya lokal mempercepat adaptasi sosial mahasiswa dan memperkuat rasa saling menghormati antarbudaya (Azzahra et al, 2024 : 7). Sakinah menambahkan pengalamannya dari perspektif organisasi mahasiswa:

“Kalau beda pendapat, mereka lebih milih diam dulu, baru ngomong baik-baik setelah rapat. Aku belajar kalau komunikasi di sini nggak langsung, tapi halus dan penuh pertimbangan.”

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa mahasiswa luar Jawa perlu menyesuaikan diri terhadap gaya komunikasi tidak langsung (*indirect communication*), yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Pola komunikasi semacam ini mengutamakan harmoni dan menghindari konfrontasi terbuka. Penelitian Marisa dkk. (2024 : 94) menegaskan bahwa kesadaran antarbudaya (*intercultural awareness*) berkembang ketika mahasiswa mulai memahami bentuk komunikasi kontekstual dan simbolik seperti ini.

Proses penyesuaian sosial di lingkungan UINSA menunjukkan keterkaitan erat antara nilai religius, budaya lokal, dan pembentukan identitas sosial mahasiswa. Adaptasi tidak hanya menghasilkan pemahaman budaya yang lebih baik, tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan

terhadap komunitas akademik yang multikultural.

Penyesuaian Gaya Bahasa dan Pola Komunikasi

Gaya bahasa merupakan dimensi paling terlihat dalam proses adaptasi komunikasi antarbudaya. Di lingkungan kampus seperti UINSA, mahasiswa luar Jawa perlu menguasai gaya bahasa yang lebih halus dan kontekstual agar dapat diterima oleh rekan-rekan lokal.

Sudais menjelaskan:

“Sekarang aku lebih hati-hati milih kata, biar nggak dikira marah”.

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran pragmatis terhadap dampak sosial dari pilihan kata. Perubahan ini merupakan bentuk *convergence linguistik*, di mana individu menyesuaikan pilihan bahasa, intonasi, dan kecepatan bicara untuk mengurangi jarak sosial dengan lawan bicara (Giles dalam Suheri, 2019 : 41).

Nasywa menambahkan:

“Kalau ngomong sama dosen, aku biasain nada rendah dan pakai kata ‘monggo’ atau ‘nggih’. Itu tanda sopan”.

Pernyataan ini memperlihatkan integrasi bahasa lokal ke dalam praktik komunikasi akademik, yang dalam penelitian Kurnia Amelia dkk. (2023 : 6) disebut sebagai strategi *linguistic accommodation*. Penggunaan kata-kata lokal menciptakan kedekatan emosional dan memperlihatkan upaya penghargaan terhadap identitas budaya mitra bicara.

Namun, Sakinah mengungkapkan dinamika identitas yang berbeda:

“Kalau ngobrol sama teman Jawa, aku pakai bahasa campur, biar mereka nggak canggung. Tapi kalau sama teman Kalbar, ya balik ke logatku sendiri.”

Fenomena ini memperlihatkan keseimbangan antara *convergence* dan *divergence*. Dalam situasi tertentu, mahasiswa menyesuaikan gaya bahasa untuk menciptakan kesamaan, tetapi dalam konteks lain, mereka mempertahankan logat daerah untuk menjaga identitas sosial. Keberhasilan adaptasi tidak berarti kehilangan jati diri, melainkan kemampuan memilih strategi komunikasi sesuai konteks interaksi (Sulastri & Zulfikar, 2021 : 15)

Penggunaan Media dan Kanal Komunikasi

Perkembangan teknologi komunikasi memainkan peran penting dalam proses adaptasi sosial mahasiswa perantau. Ketiga informan mengakui bahwa media digital membantu mereka memahami gaya komunikasi lokal dan mempercepat proses sosialisasi.

Sudais menyebut:

“Percakapan di grup WA bantu aku paham kosa kata lokal”.

Nasywa menuturkan:

“Grup ma’had itu bantu aku paham istilah keagamaan Jawa yang sebelumnya asing”.

Sakinah menjelaskan:

“Di organisasi aku sering aktif di grup Instagram dan Telegram, di situ aku bisa belajar gaya komunikasi teman-teman daerah lain”.

Pernyataan-pernyataan ini memperlihatkan bahwa media daring menjadi sarana belajar informal bagi mahasiswa luar Jawa. Mereka menggunakan ruang digital sebagai simulasi sosial sebelum berinteraksi langsung. Menurut Wahyuningsih (2023 : 8), media sosial berfungsi sebagai

jembatan antarbudaya (*intercultural bridge*) karena menyediakan ruang aman untuk berekspresi tanpa tekanan sosial yang kuat.

Selain itu, komunikasi daring memungkinkan proses adaptasi yang lebih fleksibel dan reflektif. Mahasiswa dapat berpikir sebelum menanggapi pesan, menghindari kesalahpahaman, dan memperkuat relasi lintas etnis. Penelitian KAIS (2023 : 4) menunjukkan bahwa interaksi digital memungkinkan mahasiswa perantau membentuk identitas sosial baru yang lebih adaptif terhadap lingkungan budaya lokal. Namun demikian, seperti dikatakan Sudais dan Nasywa, interaksi tatap muka tetap dianggap paling efektif untuk memahami makna nonverbal dan memperkuat solidaritas sosial.

Hambatan dan Strategi Adaptasi Komunikasi

Walaupun proses adaptasi berjalan baik, mahasiswa luar Jawa tetap menghadapi berbagai tantangan, terutama perbedaan persepsi makna, stereotip, dan ketegangan sosial minor.

Sudais mengaku:

“Orang-orang sering ngira aku marah karena logatku keras”.

Sakinah bercerita:

“Aku pernah diabaikan waktu rapat karena mereka pikir aku terlalu to the point”.

Nasywa menambahkan:

“Di ma’had, aku harus hati-hati banget soal gestur dan kata. Kadang terasa kaku, tapi lama-lama terbiasa”.

Ketiga kutipan ini memperlihatkan bahwa perbedaan gaya komunikasi sering menimbulkan salah tafsir dan jarak sosial. Situasi seperti ini tergolong *culture shock* tingkat menengah, yang ditandai dengan kebingungan dalam memahami simbol sosial di lingkungan baru (Bilqis Hurin Mirrotin (2024 : 3),

Strategi yang digunakan mahasiswa untuk mengatasi hambatan ini beragam. Sudais lebih banyak bergaul dengan teman Jawa, Nasywa aktif dalam kegiatan keagamaan, sedangkan Sakinah mengembangkan kemampuan komunikasinya melalui organisasi kampus. Hal ini sejalan dengan penelitian Marisa dkk. (2024 : 94) yang menunjukkan bahwa interaksi sosial langsung merupakan metode adaptasi paling efektif karena memperkuat kepercayaan lintas budaya. Dukungan institusional juga berperan penting. Ketiga informan sepakat bahwa UINSA menciptakan ruang dialog lintas budaya yang kondusif, seperti kegiatan organisasi daerah dan forum keislaman.

Analisis

Perspektif Teori CAT

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi komunikasi mahasiswa luar Jawa di UIN Sunan Ampel Surabaya dapat dijelaskan secara komprehensif melalui kerangka *Communication Accommodation Theory* (CAT) yang dikembangkan oleh Howard Giles. Teori ini menjelaskan bahwa individu menyesuaikan atau mempertahankan gaya komunikasinya untuk mencapai kesamaan sosial, mempertahankan identitas, atau menjaga keseimbangan relasi interpersonal (Suheri, 2019 : 41). Dalam konteks kampus multikultural seperti UINSA, adaptasi komunikasi mahasiswa luar Jawa tidak hanya berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan, tetapi juga pada penerimaan sosial, penghormatan terhadap nilai religius, serta negosiasi identitas budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga strategi utama dalam CAT yakni *convergence*, *divergence*, dan *maintenance* tidak hadir secara terpisah, melainkan saling melengkapi dan bertransformasi sesuai konteks interaksi sosial.

Mahasiswa luar Jawa tidak hanya meniru atau menolak gaya komunikasi dominan, tetapi juga memaknai setiap penyesuaian sebagai proses sosial dan spiritual. Hal ini memperlihatkan bahwa strategi adaptasi komunikasi bukan sekadar mekanisme teknis, tetapi juga bentuk kesadaran kultural dan moral yang diinternalisasi melalui interaksi berkelanjutan.

a. Strategi *Convergence* (Penyesuaian Diri)

Strategi *convergence* terlihat dominan pada tahap awal interaksi sosial, ketika mahasiswa luar Jawa berusaha diterima oleh kelompok mayoritas mahasiswa Jawa. Sudais, mahasiswa asal Sulawesi Tengah, mengakui bahwa ia sempat mengalami kesulitan memahami bahasa dan logat lokal, sehingga memilih untuk diam dan menyimak terlebih dahulu. Setelah beberapa waktu, ia mulai meniru nada bicara dan kosakata teman-teman Jawanya agar percakapan menjadi lebih cair. “Sekarang aku lebih hati-hati milih kata, biar nggak dikira marah,” tuturnya. Pernyataan ini menggambarkan bentuk *convergence linguistik*, di mana individu menyesuaikan gaya komunikasi verbal (intonasi, pilihan kata, dan tempo bicara) agar sesuai dengan ekspektasi sosial (Suheri, 2019 : 43).

Hal serupa dialami Sakinah dari Sulawesi Selatan. Ia mengaku belajar meniru gaya tutur lembut khas mahasiswa Jawa agar suasana diskusi kelompok menjadi lebih kondusif. Ia mengatakan, “Di kampus ini saya belajar bahwa cara bicara lembut bukan berarti lemah, tapi bentuk menghargai orang lain.” Pernyataan ini menegaskan bahwa konvergensi tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga emosional dan sosial. Melalui penyesuaian gaya komunikasi, mahasiswa belajar memahami norma penghormatan dan kesantunan yang menjadi bagian dari budaya Jawa sekaligus nilai religius kampus Islam.

Dalam CAT, konvergensi yang dilakukan oleh Sudais dan Sakinah mencerminkan motivasi afiliasi sosial (*social approval motive*), yaitu keinginan untuk diterima oleh kelompok dominan (Giles dalam Suheri, 2019 : 42). Akan tetapi, di lingkungan religius seperti UINSA, motivasi tersebut berkembang menjadi bentuk kesadaran spiritual, yakni penyesuaian diri tidak semata demi penerimaan sosial, tetapi juga merupakan manifestasi adab komunikasi dalam Islam, seperti yang diajarkan dalam konsep *qaulan layyin* (perkataan yang lembut) dan *qaulan ma'ruf* (perkataan yang baik dan sesuai konteks).

Selain itu, *convergence* juga tampak dalam perilaku nonverbal. Nasywa dari Kalimantan Barat yang pernah tinggal di *ma'had al-jami'ah* mengaku menyesuaikan gestur tubuhnya, seperti menundukkan kepala saat berbicara dengan dosen atau berjalan di depan orang tua. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya terjadi pada tataran bahasa, tetapi juga pada tataran simbolik dan moral, yang mencerminkan rasa hormat terhadap nilai-nilai Islam dan budaya lokal.

Strategi *convergence* dalam konteks ini bukan hanya alat sosial, tetapi juga sarana membangun harmoni spiritual antara mahasiswa perantau dan lingkungan akademik yang religius.

b. Strategi *Divergence* (Pembedaan atau Pemertahanan Identitas)

Meskipun mahasiswa luar Jawa menunjukkan keinginan kuat untuk menyesuaikan diri, mereka juga tetap mempertahankan unsur identitas asal sebagai bentuk kebanggaan dan solidaritas kultural. Strategi ini dikenal sebagai *divergence* dalam teori CAT, yaitu upaya individu untuk menonjolkan perbedaan gaya komunikasi sebagai tanda identitas sosial dan budaya (Suheri, 2019 : 44).

Fenomena *divergence* tampak jelas ketika Sudais memilih tetap menggunakan logat Sulawesi saat berbicara dengan sesama mahasiswa perantau. Ia menuturkan bahwa berbicara dengan logat daerah membuatnya “lebih lepas” dan merasa “tidak sedang menahan diri”. Sikap ini menggambarkan bahwa mahasiswa luar Jawa memerlukan ruang ekspresif di mana mereka dapat mempertahankan jati diri budaya tanpa tekanan untuk berasimilasi total. Dalam konteks

teori CAT, *divergence* berfungsi sebagai strategi pemeliharaan identitas kelompok minoritas, sekaligus bentuk resistensi terhadap dominasi budaya mayoritas (Giles dalam Suheri, 2019 : 45).

Namun, bentuk *divergence* yang ditemukan dalam penelitian ini tidak bersifat konfrontatif. Mahasiswa luar Jawa tidak menolak budaya Jawa, melainkan memilah konteks kapan harus menyesuaikan diri dan kapan mempertahankan gaya asal. Hal ini menunjukkan tingkat kompetensi antarbudaya yang matang, sebagaimana dijelaskan Sulastri & Zulfikar (2021 : 19), bahwa individu yang kompeten secara kultural mampu menavigasi batas identitasnya dengan fleksibilitas, bukan pertentangan.

Selain faktor identitas, *divergence* juga memiliki makna psikologis. Dalam wawancara, Sakinah mengungkapkan bahwa berbicara dengan logat daerahnya di grup mahasiswa Sulawesi memberinya “rasa pulang” di tengah keramaian Surabaya. Artinya, strategi *divergence* juga berperan dalam mengurangi stres akulturasi (*acculturative stress*), yaitu tekanan emosional akibat adaptasi di lingkungan baru.

c. Strategi *Maintenance* (Konsistensi)

Strategi ketiga, *maintenance*, menggambarkan kondisi di mana individu tidak sepenuhnya mengubah gaya komunikasinya, tetapi tetap berusaha menyesuaikan perilaku agar sesuai dengan norma lokal. Dalam penelitian ini, *maintenance* muncul ketika mahasiswa memilih tetap pada karakter personalnya, namun menunjukkan rasa hormat terhadap nilai budaya dan religius lingkungan kampus.

Sakinah mencontohkan hal ini ketika ia menyatakan bahwa dalam forum organisasi, ia berbicara dengan gaya tegas namun tetap menjaga pilihan kata agar tidak menyinggung orang lain. Sakinah juga mengaku tetap menggunakan gaya bicara khas Bugis yang lugas, namun berusaha menurunkan nada suara dan menyesuaikan ekspresi wajah agar lebih sopan. Fenomena ini menunjukkan *maintenance adaptif*, di mana mahasiswa tetap menjaga keaslian diri sambil menghormati nilai lokal. Seperti dijelaskan oleh Giles (dalam Suheri, 2019 : 46), *maintenance* mencerminkan stabilitas identitas diri dalam situasi sosial yang berubah.

Strategi ini sangat relevan karena mencerminkan keseimbangan antara kejujuran diri (asli) dan kepatuhan sosial (adab). Mahasiswa yang menerapkan *maintenance* tidak meniru sepenuhnya budaya Jawa, namun mereka belajar menghormati nilai-nilai lokal dengan cara yang autentik.

Pendekatan ini mencerminkan nilai Islam yang mengajarkan *wasathiyah* (moderasi), yaitu berada di antara dua ekstrem: peniruan total (*tasyabbuh*) dan penolakan total (*ta'assub*). Dengan demikian, *maintenance* dalam konteks ini menjadi strategi komunikasi yang tidak hanya sosial, tetapi juga spiritual: bentuk *ihsan* dalam interaksi antarbudaya.

Penerapan teori CAT dalam penelitian ini membuktikan bahwa adaptasi komunikasi mahasiswa luar Jawa di UIN Sunan Ampel bersifat multidimensional, yakni mencakup dimensi linguistik, sosial, dan spiritual. Ketiga strategi CAT, *convergence*, *divergence*, dan *maintenance* menjadi bukti bahwa komunikasi lintas budaya tidak sekadar tentang menyesuaikan bahasa, tetapi juga tentang menegosiasikan makna, membangun empati, dan menginternalisasi nilai-nilai religius serta sosial kampus. Proses adaptasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa luar Jawa mampu menjadi jembatan budaya yang memperkaya kehidupan multikultural kampus tanpa kehilangan identitas diri.

Perspektif Komunikasi Islam

Strategi adaptasi komunikasi mahasiswa luar Jawa di lingkungan kampus multikultural seperti UIN Sunan Ampel Surabaya tidak hanya dapat dipahami melalui perspektif *Communication Accommodation Theory* (CAT), tetapi juga menemukan relevansinya dalam kerangka komunikasi Islam. Dalam Islam, komunikasi tidak semata-mata dipandang sebagai proses pertukaran pesan (*transfer of message*), melainkan sebagai ibadah sosial (*mu'amalah*) yang bertujuan membangun hubungan harmonis,

menebarkan kebaikan, dan menciptakan *ukhuwah insaniyah*, yakni persaudaraan antar manusia yang dilandasi nilai kasih sayang dan saling menghormati (Zuhriyah, 2012 : 45).

a. Komunikasi sebagai Cermin Akhlak dan Etika Sosial Islam

Proses komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat integrasi sosial, tetapi juga sebagai media pembentukan akhlak dan kesadaran etis. Ketika mahasiswa menyesuaikan gaya bahasa, nada bicara, atau perilaku nonverbal untuk menghormati teman lokal maupun dosen, mereka sebenarnya sedang menjalankan prinsip dasar komunikasi Islam yang menekankan kesantunan (*qaulan layyin*) dan kebaikan (*qaulan ma'rufan*).

Sudais, misalnya, yang mengaku “lebih banyak diam dan menyimak dulu supaya tahu maksud perkataan mereka,” menunjukkan sikap kehati-hatian dalam berbicara, merupakan sikap yang sangat sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat ayat 11–13 tentang larangan berkata kasar dan kewajiban menghormati perbedaan suku dan bangsa. Sikap menahan diri ini sejalan dengan hadis Rasulullah SAW yang menegaskan, “*Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.*”

Dalam komunikasi Islam, kemampuan menahan diri dalam berbicara adalah bentuk *tazkiyatun nafs* (penyucian diri). Ketika mahasiswa luar Jawa berusaha menyesuaikan diri dengan budaya tutur Jawa yang halus dan tidak langsung, mereka sedang melatih dimensi spiritual komunikasi, yaitu *ikhlas, sabar, dan adab dalam berinteraksi*. Sehingga, strategi komunikasi mereka bukan hanya bertujuan sosial, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak mulia.

b. Adaptasi Komunikasi sebagai Proses Dakwah Bil Hal

Konsep *dakwah bil hal*, yakni menyampaikan nilai Islam melalui perilaku, bukan hanya kata menjadi kunci dalam memahami makna adaptasi komunikasi mahasiswa luar Jawa. Dalam teori CAT, *convergence* diartikan sebagai usaha untuk mendekatkan diri pada mitra bicara melalui penyesuaian gaya komunikasi. Namun dalam perspektif Islam, penyesuaian tersebut juga memiliki dimensi spiritual, yaitu bentuk dakwah sosial yang merefleksikan nilai *rahmatan lil 'alamin*.

Nasywa, mahasiswa asal Kalimantan Barat, menggambarkan hal ini dengan sangat jelas. Ia menuturkan bahwa di *ma'had al-jami'ah*, ia belajar menyesuaikan diri dengan tradisi berbicara lembut, menundukkan kepala ketika lewat di depan dosen, dan menahan ekspresi spontan agar dianggap sopan. Tindakan ini tidak hanya menandakan keberhasilan adaptasi budaya, tetapi juga penerapan nilai *akhlaqul karimah* dalam komunikasi.

Dalam Islam, prinsip komunikasi menekankan pentingnya niat (*niyyah*) yang lurus dan tujuan yang baik. Seperti dijelaskan oleh Ilaihi (2018: 78), komunikasi dakwah bukan sekadar menyampaikan pesan agama secara verbal, tetapi juga meliputi perilaku sosial yang menunjukkan kesantunan, empati, dan penghormatan terhadap orang lain. Dengan demikian, upaya mahasiswa luar Jawa dalam menyesuaikan diri dengan norma komunikasi kampus dapat dipahami sebagai bentuk dakwah dalam praktik dakwah tanpa mimbar, melalui perilaku yang mencerminkan etika Islam.

Selain itu, adaptasi ini juga menciptakan jembatan spiritual antarbudaya. Mahasiswa luar Jawa yang datang dari latar religius yang berbeda mampu mengenal dan menghargai nilai keislaman dalam konteks budaya Jawa yang santun. Ini menegaskan bahwa komunikasi Islam memiliki fungsi integratif, yakni menghubungkan nilai-nilai universal Islam dengan ekspresi budaya lokal tanpa menimbulkan konflik identitas.

c. Prinsip Persaudaraan (Ukhuwah) dalam Komunikasi Multikultural

Dalam Islam, komunikasi ideal bertujuan untuk memperkuat *ukhuwah*, baik *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama Muslim), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan kebangsaan), maupun *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan). Prinsip ini tampak dalam interaksi mahasiswa luar Jawa di UINSA yang berusaha membangun keharmonisan di tengah keragaman etnis dan budaya.

Sakinah, mahasiswa asal Sulawesi Selatan, mengungkapkan bahwa “di kampus ini saya belajar bahwa cara bicara lembut bukan berarti lemah, tapi bentuk menghargai orang lain.” Ungkapan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik tidak sekadar menghindari konflik, tetapi juga membangun keakraban emosional. Dalam kerangka komunikasi Islam, ini mencerminkan praktik *ta’aruf* (saling mengenal) sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13: “*Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.*”

Ayat ini menjadi dasar normatif bahwa komunikasi lintas budaya merupakan perintah spiritual untuk membangun persaudaraan dan memperluas pemahaman lintas identitas.

Mahasiswa luar Jawa di lingkungan UINSA tidak hanya menyesuaikan diri untuk diterima, tetapi juga berusaha menjadi tokoh penghubung antarbudaya. Ketika mereka membawa cara bicara, logat, dan kebiasaan daerah masing-masing, mereka sekaligus memperkenalkan keragaman kepada mahasiswa lokal. Proses ini melahirkan bentuk komunikasi dua arah yang mendidik, dimana mahasiswa lokal belajar inklusif, sementara mahasiswa luar Jawa belajar sensitif terhadap perbedaan. Maka, adaptasi komunikasi mereka sejatinya merupakan manifestasi ukhuwah Islamiyah yang aktif dan dinamis.

d. Kesantunan dan Moderasi sebagai Etos Komunikasi Islam

Etika komunikasi Islam berpijak pada prinsip *husn al-khuluq* (budi pekerti baik) dan *wasathiyah* (moderasi). Dalam konteks penelitian ini, strategi komunikasi mahasiswa luar Jawa di UINSA memperlihatkan penerapan prinsip moderasi yang sangat kuat. Mereka tidak meniru secara total gaya komunikasi orang Jawa (*tasyabbuh*), tetapi juga tidak menolak budaya lokal (*ta’assub*). Sebaliknya, mereka menempuh jalan tengah dengan tetap menjaga identitas budaya asal sambil menghormati nilai-nilai setempat.

Strategi ini tercermin dalam temuan bahwa banyak mahasiswa menggunakan bahasa campuran Indonesia-Jawa seperti “nggih” atau “monggo” untuk menunjukkan kesopanan. Ini merupakan bentuk komunikasi adaptif yang sesuai dengan prinsip Islam tentang *qaulan sadidan* (perkataan yang benar) dan *qaulan kariman* (perkataan yang memuliakan). Seperti dijelaskan Purba dan Silaban (2022: 41), komunikasi di lingkungan Islam tidak boleh lepas dari prinsip *bikmah*, yakni kebijaksanaan dalam memilih kata dan menyesuaikan gaya tutur sesuai dengan audiens.

Kesantunan ini bukan tanda inferioritas, melainkan cerminan kecerdasan spiritual dan sosial. Dalam Islam, menyesuaikan diri dengan lawan bicara merupakan bentuk *adab*, bukan kepura-puraan. Rasulullah SAW sendiri dikenal menyesuaikan cara bicaranya dengan siapa pun yang diajak bicara, lembut terhadap anak-anak, tegas terhadap orang zalim, dan penuh kasih terhadap kaum lemah. Mahasiswa luar Jawa yang meniru gaya komunikasi halus masyarakat Jawa pada dasarnya mengikuti jejak komunikasi profetik tersebut.

Adaptasi komunikasi mahasiswa luar Jawa bukan semata bentuk sosial, melainkan juga proses spiritual yang mendidik dan memperkaya. Melalui interaksi lintas budaya di lingkungan religius, mahasiswa belajar bahwa komunikasi yang baik adalah komunikasi yang menebar rahmat, menjaga marwah diri, dan menegakkan harmoni sosial sebagaimana visi Islam *rahmatan lil ‘alamin*.

Penutup

Penelitian ini menegaskan urgensi pemahaman terhadap budaya lokal, penyesuaian gaya bahasa dan pola komunikasi, serta pemanfaatan media atau saluran komunikasi dalam proses adaptasi sosial mahasiswa luar Jawa di UIN Sunan Ampel Surabaya. Ketiga aspek tersebut menjadi kunci dalam menciptakan integrasi sosial di lingkungan kampus Islam yang multikultural dan religius. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi komunikasi berlangsung secara bertahap dan dinamis: mahasiswa awalnya cenderung mempertahankan gaya komunikasi asal (*maintenance*), kemudian menyesuaikan diri dengan norma dan gaya bicara masyarakat Jawa (*convergence*), serta dalam konteks tertentu tetap menegaskan identitas budaya daerah asal (*divergence*). Proses ini memperlihatkan bahwa adaptasi komunikasi tidak hanya mencakup dimensi linguistik, tetapi juga melibatkan sensitivitas budaya, kesadaran sosial, dan pemahaman terhadap nilai-nilai religius kampus. Dengan demikian, penelitian ini menjawab kebutuhan akademik untuk memahami bagaimana komunikasi berperan sebagai sarana membangun harmoni dan toleransi di tengah keragaman budaya mahasiswa. Dalam perspektif komunikasi Islam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses adaptasi komunikasi mahasiswa luar Jawa bukan semata bentuk penyesuaian sosial, melainkan implementasi nilai *akhlakul karimah* dan *dakwah bil hal*. Mahasiswa belajar menerapkan prinsip *qaulan layyin* (ucapan lembut), *qaulan ma'rufan* (ucapan yang baik), dan *qaulan kariman* (ucapan yang penuh hormat) dalam interaksi lintas budaya. Dengan cara ini, adaptasi komunikasi mereka menjadi wujud nyata penerapan etika dakwah dalam konteks kehidupan akademik. Institusi pendidikan Islam seperti UINSA berperan penting dalam memperkuat nilai-nilai tersebut melalui pembinaan komunikasi lintas budaya yang moderat (*wasathiyah*), forum dialog antar daerah, serta pemanfaatan media digital yang bernuansa religius dan inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkaya teori komunikasi antarbudaya berbasis *Communication Accommodation Theory* (CAT), tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan komunikasi Islami yang menghargai keberagaman dan memperkuat ukhuwah dalam kehidupan kampus.

Daftar Pustaka

- Azzahra P. B. dkk. "Adaptasi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Asing di IPB University." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 2024.
- Bilqis Hurin Mirrotin. "Adaptasi Komunikasi Mahasiswa KKN UIN Sunan Ampel Surabaya di Probolinggo." *Jurnal Ilmu Komunikasi UINSA*, 2024.
- Belianti, I. D., Surya, R. I., & Sya'bana, S. (2025). Globalisasi dan keragaman budaya di kampus: Studi tentang interaksi antar budaya dalam komunitas mahasiswa daerah. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 30(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v30i1.68717>
- Budiarti, R. (2020). Strategi Adaptasi Culture Shock Dalam Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua Universitas Bengkulu (Studi Pada Mahasiswa Papua Di Universitas Bengkulu). *JSIKOM*, 1(2).
- Danendra, A. A., Wahyutama, D. R., & Salsabila, T. (2024). *Hambatan Komunikasi Bagi Mahasiswa Rantau di Universitas Negeri Surabaya*.
- Haryanto, R. (2020). *Strategi Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau di Kota Semarang*. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Humaniora*, 12(2), 77–89.
- Krismonika, L., Sari, A., & Yusuf, R. (2024). *Komunikasi Antarbudaya di Lingkungan Multikultural Perguruan Tinggi*. *Jurnal Ilmu Komunikasi Indonesia*, 6(1), 45–57.
- Kurnia Amelia, Buddy Riyanto & Estu Widiyowati. *Akomodasi Komunikasi pada Mahasiswa Sumatera dengan Mahasiswa Suku Jawa di Surakarta*. Universitas Slamet Riyadi, 2023

- Kustiawan, W., Zahra, S., Salsabila, K., & Ramayanti, R. (2025). *Peran media sosial dalam penyebaran dakwah dan pengaruhnya di kalangan generasi muda*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 17169–17176. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28574>
- Marisa, A., Indrawadi, J., Muchtar, H., & Ersya, M. P. (2024). Adaptasi komunikasi mahasiswa perantauan di lingkungan Universitas Negeri Padang. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 4(1), 92–100. <https://doi.org/10.24036/jecco.v4i1.392>
- Moh. Sudais, *Wawancara*, Surabaya, 16 Oktober 2025
- Nasywa Zulfasari, *Wawancara*, Surabaya, 16 Oktober 2025
- Koagouw, F. V., & Waleleng, G. J. (2022). Studi Komunikasi Antar Budaya Terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau Asal Jakarta Di Kotamanado. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(3).
- Sakinah Sari, *Wawancara*, Surabaya, 16 Oktober 2025
- Sary, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantauan Dalam Menghadapi Gegar Budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6 (3), 212, 225.
- Savira, J., & Widiasih, P. A. (2024). Kompetensi Interkultural dan Homesickness di Kalangan Mahasiswa Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). *Jurnal Diversita*, 10(1), 99–108. <https://doi.org/10.31289/diversita.v10i1.11783>
- Shalihah, M., Hasanah, J., & Salsabila, A. F. (2025). *Strategi Akomodasi Komunikasi Mahasiswa Jawa di Lingkungan Budaya Madura: Tinjauan atas Communication Accommodation Theory. 1*.
- Sita Atika Putri M, Ciara Fidela Katalaniya, Aklis Syafa Pratiwi, Fahrudi Ahwan Ikhsan, & Saiful Amin. (2024). The Phenomenon Of Culture Shock In New Students In The City Of Surabaya. *International Journal of Geography, Social, and Multicultural Education*, 2(1), 22–29. <https://doi.org/10.26740/ijgsme.v2n1.p22-29>
- Soekanto, S. (1986). *Sosiologi: suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suheri, “Akomodasi Komunikasi.” *Jurnal Network Media*, Vol. 2 No. 1 (Februari 2019): 40–48. ISSN 2569-6446. <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/junetmedia/article/view/447>
- Sulastri & Zulfikar. “Strategi Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau di Yogyakarta.” *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Ahmad Dahlan*, 2021.
- Tajuddin, T., & Zulfikar, Z. (2022). *Komunikasi dosen dengan mahasiswa yang Islami untuk menguatkan etika akademik dan karakter mahasiswa di perguruan tinggi*. Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta, 10(2), 1–10. <https://doi.org/10.54621/jn.v10i2.1086>.
- Qothrunnada, M., Siregar, T., & Rachmawati, N. (2024). *Bahasa sebagai Identitas Sosial dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau*. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(2), 211–224.
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103.
- Purba, L., & Silaban, A. (2022). *Negosiasi Identitas Budaya dalam Komunikasi Mahasiswa Multikultural di Perguruan Tinggi Islam*. *Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(1), 34–48.
- Wahyuningsih, D. “Media Sosial dan Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Perantau.” *Jurnal Komunikasi Nusantara*, Vol. 5 No. 2 (2023).
- Wijaya, I. O., & Raihana, P. A. (2021). *Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Baru Yang Berasal Dari Luar Pulau Jawa* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).